

PENGARUH BAHASA ASING TERHADAP PERUBAHAN MAKNA KATA

Yuannisah Aini Nasution¹, Dinda Pratiwi²

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Al – Washliyah Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia

Email: 1yuannisahaininst12@gmail.com
2dindapратиwi3101@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan makna kata yang terkandung dalam bahasa asing daerah Labuhanbatu Utara Kecamatan Kualuh Leidong Kota Tanjung Balai. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik auditori secara langsung dengan salah satu orang yang menggunakan bahasa daerah tanjung balai. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing daerah Tanjung Balai memiliki perubahan makna kata yang sama tetapi cara pengucapan yang berbeda.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to determine changes in the meaning of words contained in foreign languages in the North Labuhanbatu area, Kualuh Leidong District, Tanjung Balai City. This study used the listening method and direct auditory techniques with one of the people using the Tanjung Balai regional language. This type of research is a quantitative research. The results of the study show that the use of a foreign language in the Tanjung Balai area has a change in the meaning of the same word but a different way of pronouncing it.

Keyword: Regional language, Indonesian

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antar satu orang ke orang lain berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan perwujudan tingkah laku manusia baik lisan maupun tulisan sehingga orang dapat mendengar, mengerti, serta merasakan apa yang dimaksud. Sudah sewajarnya bahasa dimiliki setiap manusia di dunia ini yang secara rutin dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalin hubungan sesama manusia. Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa, bila makna tidak terkandung di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari suatu konvensi kelompok manusia bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dari yang lain, yang masing-masing mengandung suatu makna tertentu bersama-sama membentuk pembendaharaan kata dari satu manusia. Makna kata baru menjadi jelas kalau sudah digunakan dalam suatu kalimat. Kalau lepas dari konteks kalimat, makna kata itu umum dan kabur. Tetapi penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu. Penggunaan kata secara cermat sehingga maknanya pun tepat. Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, dan bergeser. Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Di Timor Leste, Bahasa Indonesia berposisi sebagai bahasa kerja. Dari sudut pandang linguistik, Bahasa Indonesia adalah suatu varian bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat

penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya Bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan/atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia. Selanjutnya perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata, sintaksis, maupun morfologi bahasa Indonesia.

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan; apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Definisi dalam hukum internasional Dalam rumusan Piagam Eropa untuk Bahasa-Bahasa Regional atau Minoritas: "bahasa-bahasa daerah atau minoritas" adalah bahasa-bahasa yang: 1. secara tradisional digunakan dalam wilayah suatu negara, oleh warga 2018 | Seminar Nasional Pendidikan Dasar 306 negara dari negara tersebut, yang secara numerik membentuk kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya di negara tersebut; dan berbeda dari bahasa resmi (atau bahasa-bahasa resmi) dari negara tersebut.

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya, khususnya bahasa formal atau resmi yaitu bahasa Indonesia. Sebagai contoh, seorang anak memiliki ibu yang berasal dari daerah Sekayu sedangkan ayahnya berasal dari daerah Pagaralam dan keluarga ini hidup di lingkungan orang Palembang. Dalam mengucapkan sebuah kata misalnya "mengapa", sang ibu yang berasal dari Sekayu mengucapkannya ngape (e dibaca kuat) sedangkan bapaknya yang dari Pagaralam mengucapkannya ngape (e dibaca lemah) dan di lingkungannya kata "mengapa" diucapkan ngapo. Ketika sang anak mulai bersekolah, ia mendapat seorang teman yang berasal dari Jawa dan mengucapkan "mengapa" dengan ngopo. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi sang anak untuk memilih ucapan apa yang akan digunakan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Dengan keanekaragaman ini akan mencirikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya. Berbedanya bahasa di tiap-tiap daerah menandakan identitas dan ciri khas masing-masing daerah. Masyarakat yang merantau ke ibukota Jakarta mungkin lebih senang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah dengan orang berasal dari daerah yang sama, salah satunya dikarenakan agar menambah keakraban di antara mereka. Tidak jarang pula orang mempelajari sedikit atau hanya bisa-bisa untuk berbahasa daerah

yang tidak dikuasainya agar terjadi suasana yang lebih akrab. Beberapa kata dari bahasa daerah juga diserap menjadi Bahasa Indonesia yang baku.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif berbasis wawancara, yaitu dengan cara menyimak dan mendengarkan penggunaan bahasa daerah Tanjung Balai oleh salah satu orang yang tinggal di daerah Tanjung yang sekarang bekerja di RSUD Rantauprapat Labuhanbatu. Lokasi dan waktu penelitian dilakukan di lingkungan rumah peneliti tersebut.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Beberapa contoh kata yang peneliti ambil dari bahasa Daerah Kualuh Leidong kota Tanjung Balai ke makna kata Bahasa Indonesia yaitu:

<u>Bahasa Daerah</u>	<u>Bahasa Indonesia</u>
Karojo	Kerja
Bangah	Bodoh
Tekulle/kulle	Lunglai/tidak kokoh
Tedole	Kekenyanan
Palokik	Pelit
Tolok	Sanggup/Mampu
Pandorsut	Penjorok/Jorok
Ondak	Mau
Bilo	Kapan
Can	Kegiatan
Bebantah	Betengkar, Begaduh
Hongkang	Keras kepala/ Pelawan
Campakkan	Membuang
Kasonangan	Bahagia
Ilid	Hilang
Tungap	Minum berlebihan
Sudaro	Saudara
Saloro	Becanda
Moh	Mengajak
Tasalimbar	Tersait pisau
Tasabukh	Melorot/ Meluncur
Omak	Ibu, Mama

Dari beberapa contoh di atas dapat peneliti simpulkan bahwa makna dari setiap kata yang diucapkan dari bahasa daerah Kualuh Leidong yang menganut bahasa Tanjung Balai di karenakan daerahnya berdekatan memiliki pengaruh makna kata yang sama dengan bahasa Indonesia tetapi dengan bahasa yang berbeda dan cara penyampaiannya juga berbeda. Dalam bahasa Tanjung Balai lebih dominan menambahkan pelafalan huruf O dalam setiap kata yang diucapkan dan intonasi yang digunakan juga lebih terdengar kasar. Bukan hanya penambahan pelafalan huruf O

saja tetapi juga cara ngomong huruf R yang kurang jelas hingga terdengar menjadi kh. Contohnya: Sudaro, Saloro, Tasabukh, Bilo, Bongah dll.

Berdasarkan contoh ada dampak positif dan negatif dalam penggunaan bahasa asing terhadap perubahan makna kata yaitu:

1. Dampak Positif
 - (a) Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata.
 - (b) Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional.
 - (c) Sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia.
 - (d) Sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah.
 - (e) Menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi.
2. Dampak Negatif
 - (a) Bahasa daerah yang satu sulit dipahami orang lain.
 - (b) Warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak kosakata.
 - (c) Masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah.
 - (d) Dapat menimbulkan kesalahpahaman. Pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia juga terdapat beberapa kata yang sama dalam penulisan dan pelafalan tetapi memiliki makna yang berbeda.

Upaya-upaya Bersikap Positif Terhadap Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia

Apakah bahasa Indonesia sudah mulai luntur? Jawabannya tergantung pada pribadi masing-masing. Pada zaman ini, penggunaan bahasa Indonesia sering dikesampingkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Beberapa hal yang terjadi dalam daerah Tanjung Balai berdasarkan wawancara kehidupan sehari-hari merupakan bukti nyata dari fenomena ini. Sayang sekali bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional terkadang menempati posisi terakhir untuk dipilih. Bahasa Indonesia bahkan dianggap sebagai bahasa formal yang hanya digunakan untuk situasi formal seperti mengajar, rapat, menulis surat, dan sebagainya. Bahkan mungkin jika pada saat yang tidak mendesak, tidak perlu menggunakan bahasa nasional. Meskipun ada beberapa pendapat negatif berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia, namun ikrar bangsa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 sebaiknya tetap kita ingat, khususnya bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Lalu bagaimana dengan bahasa daerah dan bahasa internasional? Penggunaan

bahasa daerah dan bahasa internasional dalam komunikasi memang penting. Namun, kita harus bijaksana dalam pemilihan ragam bahasa. Jangan pernah membiarkan penggunaan bahasa Indonesia menjadi punah tak berbekas hanya karena pikiran negatif diri sendiri atau anggapan orang lain yang belum pasti kebenarannya. Jangan menggunakan bahasa Indonesia secara terpaksa, melainkan dengan penuh kebanggaan. Seperti halnya melestarikan budaya, upayakanlah juga kelestarian penggunaan bahasa Indonesia agar perjuangan para pahlawan dalam Sumpah Pemuda tidak sia-sia. Marilah kita mengisi kemerdekaan Indonesia dengan bijaksana dan tetaplah mencintai persatuan di tengah keberagaman yang ada di Indonesia. Pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah dan situasinya adalah salah satu sikap positif, hal itu terjadi jika orang tidak asal jadi dalam berbahasa. Seandainya untuk keperluan resmi pun orang menganggap bahwa dalam berbahasa itu yang terpenting

ialah asal kawan bicara dapat menangkap maksud pembicara, dapat dikatakan bahwa orang itu tidak bersikap positif. Orang yang melakukan kesalahan tidak dengan sendirinya berarti yang bersangkutan tidak bersikap positif. Sikap tidak positif terbentuk jika orang tahu atau sudah diberitahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan berusaha memperbaikinya. Orang yang kurang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk atau pendapat orang yang ahli, serta mengupayakan perbaikan pemakaian

bahasanya. Sikap positif juga dapat ditunjukkan lewat pemakaian bahasa yang sesuai dengan keperluan. Dalam pergaulan sosial, kita mungkin menghadapi beragam keperluan pula, secara singkat dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia untuk keperluan tertentu tidak perlu dipandang sebagai cerminan rasa kebangsaan yang rendah

SIMPULAN

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian dapat disimpulkan pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia, keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya, khususnya bahasa formal atau resmi yaitu bahasa Indonesia. Sebagai contoh, seorang anak memiliki ibu yang berasal dari daerah Sekayu sedangkan ayahnya berasal dari daerah Pagaralam dan keluarga ini hidup di lingkungan orang Palembang. Dalam mengucapkan sebuah kata misalnya “mengapa”, sang ibu yang berasal dari Sekayu mengucapkannya ngape (e dibaca kuat) sedangkan bapaknya yang dari Pagaralam mengucapkannya ngape (e dibaca lemah) dan di lingkungannya kata “mengapa” diucapkan ngapo. Ketika sang anak mulai bersekolah, ia mendapat seorang teman yang berasal dari Jawa dan mengucapkan “mengapa” dengan ngopo. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi sang anak untuk memilih ucapan apa yang akan digunakan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Dengan keanekaragaman ini akan mencirikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya.

Berbedannya bahasa di tiap-tiap daerah menandakan identitas dan ciri khas masing-masing daerah. Masyarakat yang merantau ke ibukota Jakarta mungkin lebih senang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah dengan orang berasal dari daerah yang sama, salah satunya dikarenakan agar menambah keakraban di antara mereka. Tidak jarang pula orang mempelajari sedikit atau hanya bisa-bisa untuk berbahasa daerah yang tidak dikuasainya agar terjadi suasana yang lebih akrab. Beberapa kata dari bahasa daerah juga diserap menjadi Bahasa Indonesia yang baku, antara lain kata nyeri (Sunda) dan kiat (Minangkabau).

Dari beberapa contoh dari hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa makna dari setiap kata yang diucapkan dari bahasa daerah Kualuh Leidong yang menganut bahasa Tanjung Balai di karenakan daerahnya berdekatan memiliki pengaruh makna kata yang sama dengan bahasa Indonesia tetapi dengan bahasa yang berbeda dan cara penyampaiannya juga berbeda. Dalam bahasa Tanjung Balai lebih dominan menambahkan pelafalan huruf O dalam setiap kata yang diucapkan dan intonasi yang digunakan juga lebih terdengar kasar. Bukan hanya penambahan pelafalan huruf O saja tetapi juga cara ngomong huruf R yang kurang jelas hingga terdengar menjadi kh. Contohnya: Sudaro, Saloro, Tasabukh, Bilo, Bongah dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.2008.Semantik.Bandung.Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2002. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2007. Leksikologi dan Leksikografi Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2007. Lingusitik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: PT Refika Anggota IKAPI.
- Kosasih, E. 2004.Kompotensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan. Bandung: CV Yrama Widya.
- Mendikbud.1998. Ejaan yang Disempurnakan. Jakarta:Bumi Aksara.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi: Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan sosial teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana.